



Transformasi Budaya Mutu Pendidikan melalui Kolaborasi Internasional antara Sekolah Dasar Indonesia dan Thailand Menuju Standar Global

Transforming The Culture of Educational Quality in Indonesia and Thailand Elementary Schools Toward Global Standards

Lilis Kholisoh Nuryani^{1*}, Asep Saepul Hidayat², Maman Herman³, Enas⁴, Abdul Rohman⁵, Ading Gunadi⁶, Tatan Ridwan⁷, Mesi Silviani⁸, Wichan Anisong⁹

¹⁻⁸Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Galuh, Indonesia

⁹Ban Dorak School, Thailand

*Penulis Korespondensi: liliskholisoh@unigal.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 08 April 2026;

Revisi: 10 Mei 2026;

Diterima: 14 Juli 2026;

Tersedia: 29 Juli 2026

Keywords: *Capacity Building; Educational Quality Culture; International Collaboration; Primary Education; Professional Learning Community.*

Abstract: *Developing a sustainable educational quality culture has become a strategic priority in improving school performance and preparing educational institutions to meet global standards. However, most teacher professional development programs remain focused on individual capacity enhancement rather than establishing a sustainable quality culture through integrated institutional approaches. This community service program aimed to transform educational quality culture through international collaboration between SDN Argasari 2 Kabupaten Ciamis, Indonesia, and Ban Donrak School, Thailand. The program adopted a participatory and collaborative approach consisting of four integrated strategies: capacity building, coaching and mentoring, cross-cultural collaboration, and technology-supported professional learning. Activities included workshops, professional mentoring, sharing of best educational practices, and the utilization of digital learning platforms to facilitate continuous collaboration. The implementation demonstrated improvements in teachers' and school leaders' understanding of quality culture, strengthened professional collaboration, enhanced instructional leadership, and expanded international professional networks. In addition, integrating digital technology supported continuous communication and professional learning beyond the formal program implementation. The program also produced a conceptual model illustrating the synergy among the four strategies in fostering a sustainable educational quality culture. These findings indicate that integrating professional capacity development, continuous mentoring, international collaboration, and digital technology provides an effective approach for strengthening educational quality culture in primary schools and offers a replicable model for similar educational contexts.*

Abstrak

Pengembangan budaya mutu pendidikan yang berkelanjutan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas sekolah menuju standar pendidikan global. Namun, berbagai program peningkatan kompetensi guru umumnya masih berfokus pada penguatan kapasitas individu dan belum mengintegrasikan berbagai strategi yang mampu membangun budaya mutu sekolah secara berkelanjutan. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mentransformasikan budaya mutu pendidikan melalui kolaborasi internasional antara SDN Argasari 2 Kabupaten Ciamis, Indonesia, dan Ban Donrak School, Thailand. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui empat strategi utama, yaitu *capacity building*, *coaching and mentoring*, *cross-cultural collaboration*, dan *technology-supported professional learning*. Kegiatan meliputi workshop, pendampingan profesional, pertukaran praktik baik, serta pemanfaatan platform digital untuk mendukung kolaborasi berkelanjutan. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman guru dan kepala sekolah mengenai budaya mutu pendidikan, berkembangnya praktik kolaboratif melalui *Professional Learning Community*, meningkatnya kepemimpinan instruksional, serta terbentuknya jejaring profesional internasional yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Program ini juga menghasilkan model konseptual yang menggambarkan sinergi keempat strategi dalam membangun budaya mutu pendidikan secara berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi penguatan kapasitas, pendampingan profesional, kolaborasi

internasional, dan teknologi digital merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat budaya mutu pendidikan di sekolah dasar serta berpotensi direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik yang serupa.

Kata Kunci: Budaya Mutu Pendidikan; *Capacity Building*; Kolaborasi Internasional; *Professional Learning Community*; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang mampu bersaing di tingkat global. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup efektivitas proses pembelajaran, kompetensi pendidik, kepemimpinan sekolah, pengelolaan kelembagaan, serta relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Chapman & Adams, 2002). Perubahan yang terjadi pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 menuntut sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar akademik, tetapi juga mampu membangun budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan, kolaborasi profesional, inovasi, dan perbaikan secara terus-menerus. Oleh karena itu, pengembangan budaya mutu (*quality culture*) menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan karena menempatkan seluruh warga sekolah sebagai bagian dari proses peningkatan mutu secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan pendidikan.

Total Quality Management (TQM) memandang budaya mutu sebagai komitmen seluruh anggota organisasi untuk mewujudkan perbaikan berkelanjutan melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses peningkatan kualitas. Prinsip tersebut menempatkan kepemimpinan, partisipasi seluruh anggota organisasi, pengambilan keputusan berbasis fakta, dan *continuous improvement* sebagai fondasi utama dalam membangun sistem mutu yang efektif (Dahlgaard et al., 2008). Penerapan budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan standar mutu, tetapi juga mencakup pembentukan kebiasaan refleksi, kolaborasi, pengambilan keputusan berbasis data, serta kepemimpinan yang mampu menggerakkan perubahan organisasi (Sallis, 2014). Dengan demikian, keberhasilan peningkatan mutu sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah membangun budaya kerja yang mendukung pembelajaran profesional secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu sekolah berkembang lebih efektif ketika didukung oleh *Professional Learning Community* (PLC). Melalui PLC, guru tidak hanya berbagi pengalaman mengajar, tetapi juga secara bersama-sama merefleksikan praktik pembelajaran, menyusun solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan inovasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Zhang et al.

(2022) menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran guru dalam PLC dipengaruhi oleh budaya belajar yang berkembang di sekolah, sehingga kolaborasi profesional menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Demikian pula, Doga net al. (2021) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang mendukung kolaborasi, budaya saling percaya, dan refleksi bersama merupakan karakteristik utama sekolah yang berhasil mengembangkan komunitas belajar profesional.

Selain budaya kolaboratif, kepemimpinan kepala sekolah juga memiliki peran strategis dalam membangun budaya mutu pendidikan. Liu & Hallinger (2024) menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan *Professional Learning Community* melalui terciptanya iklim sekolah yang adil, meningkatnya tanggung jawab profesional guru, serta berkembangnya budaya kolaborasi dalam organisasi sekolah. Temuan tersebut juga didukung oleh Pujiyati (2020) yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya mutu melalui penciptaan visi bersama, pemberdayaan guru, serta penguatan budaya kerja kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dilakukan melalui pelatihan guru secara individual, tetapi memerlukan kepemimpinan yang mampu mengembangkan pembelajaran organisasi secara berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas peluang sekolah dalam membangun jejaring pembelajaran profesional. Berbagai platform pembelajaran daring, konferensi video, dan ruang kerja kolaboratif memungkinkan guru bertukar pengalaman, mengembangkan praktik baik, serta mengikuti pengembangan profesional tanpa dibatasi oleh lokasi geografis. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi profesional yang didukung teknologi mampu meningkatkan pembelajaran guru, memperluas jejaring profesional, dan memperkuat kompetensi global pendidik. Oleh karena itu, integrasi teknologi digital menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung transformasi budaya mutu pendidikan melalui kolaborasi yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai program peningkatan kompetensi guru telah banyak dilaksanakan melalui pelatihan, workshop, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya, sebagian besar program tersebut masih berorientasi pada peningkatan kapasitas individu dan belum sepenuhnya diarahkan untuk membangun budaya mutu sekolah secara berkelanjutan. Berbagai penelitian tentang budaya mutu, *Professional Learning Community*, kepemimpinan instruksional, dan transformasi digital umumnya masih mengkaji masing-masing aspek secara terpisah. Program pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan *capacity building*,

coaching and mentoring, cross-cultural collaboration, serta technology-supported professional learning sebagai satu strategi terpadu dalam mentransformasikan budaya mutu pendidikan pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Program ini dikembangkan untuk mengisi kebutuhan tersebut melalui model kolaborasi internasional antara sekolah dasar di Indonesia dan Thailand yang mengintegrasikan keempat strategi tersebut dalam satu kerangka pengembangan budaya mutu menuju standar global.

Hasil analisis kebutuhan, SDN Argasari 2 Kabupaten Ciamis, Indonesia, dan Ban Donrak School di Thailand menghadapi beberapa kebutuhan yang relatif serupa, yaitu perlunya penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah dalam menerapkan budaya mutu pendidikan, pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peningkatan kepemimpinan instruksional, serta perluasan kolaborasi profesional pada tingkat internasional. Selain itu, kesempatan untuk melakukan pertukaran praktik baik antarguru dan kepala sekolah dari kedua negara masih terbatas sehingga pemanfaatan pengalaman internasional sebagai sumber pembelajaran profesional belum berlangsung secara optimal. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, program pengabdian dilaksanakan melalui kegiatan *capacity building, coaching and mentoring*, diskusi lintas budaya, serta pemanfaatan platform digital sebagai media pembelajaran profesional yang melibatkan guru dan kepala sekolah dari kedua sekolah mitra. Kegiatan tersebut dirancang untuk memperkuat budaya mutu melalui pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan.

Pengalaman Thailand dalam melakukan reformasi pendidikan menunjukkan bahwa peningkatan mutu sekolah memerlukan perubahan yang tidak hanya berfokus pada kurikulum, tetapi juga pada penguatan kepemimpinan sekolah, pengembangan kapasitas guru, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Hallinger & Lee (2011) menjelaskan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah membangun kapasitas organisasi dan budaya pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi internasional antara sekolah di Indonesia dan Thailand menjadi sarana yang relevan untuk saling berbagi praktik baik dalam memperkuat budaya mutu pendidikan.

Berbeda dengan program peningkatan kompetensi yang umumnya berfokus pada pelaksanaan pelatihan dalam jangka pendek, program ini mengintegrasikan penguatan kapasitas, pendampingan berkelanjutan, kolaborasi lintas budaya, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai satu kesatuan strategi dalam membangun budaya mutu pendidikan. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah, tetapi juga membangun jejaring profesional internasional yang mendukung keberlanjutan peningkatan mutu sekolah. Keunikan program ini terletak pada integrasi empat strategi pengembangan

capacity building, coaching and mentoring, cross-cultural collaboration, dan *technology-supported professional learning* dalam satu model penguatan budaya mutu pendidikan melalui kemitraan internasional pada jenjang sekolah dasar.

Dari uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mentransformasikan budaya mutu pendidikan melalui kolaborasi internasional antara SDN Argasari 2 Kabupaten Ciamis, Indonesia, dan Ban Donrak School, Thailand dengan mengintegrasikan kegiatan *capacity building, coaching and mentoring*, kolaborasi lintas budaya, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai strategi penguatan budaya mutu menuju standar pendidikan global.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif (*participatory and collaborative approach*) dengan model pelaksanaan *hybrid*, yaitu mengombinasikan kegiatan luring dan daring. Pendekatan ini dipilih untuk memfasilitasi kolaborasi internasional antara sekolah mitra di Indonesia dan Thailand tanpa dibatasi oleh perbedaan lokasi geografis. Kegiatan sinkron dilaksanakan melalui Zoom Meeting sebagai media utama untuk workshop, diskusi, konferensi, dan pendampingan, sedangkan komunikasi serta pembelajaran berkelanjutan didukung melalui berbagai platform digital seperti Google Classroom, Moodle, dan media komunikasi daring lainnya.

Mitra kegiatan terdiri atas SDN Argasari 2 Kabupaten Ciamis, Indonesia, dan Ban Donrak School, Thailand. Sasaran program meliputi seluruh guru dan kepala sekolah dari kedua sekolah mitra yang memiliki komitmen untuk mengembangkan budaya mutu pendidikan, meningkatkan kapasitas profesional pendidik, memperkuat kepemimpinan pembelajaran, serta memperluas jejaring kolaborasi internasional.

Pelaksanaan program berlangsung secara bertahap. Tahap awal diawali dengan penandatanganan *Memorandum of Agreement (MoA)* antara kedua institusi yang dilaksanakan pada 16–18 November 2025 sebagai dasar pembentukan kemitraan internasional. Tahap berikutnya berupa *International Conference* yang diselenggarakan pada 7–8 Mei 2026, yang menjadi forum akademik untuk berbagi gagasan, pengalaman, dan praktik baik mengenai pengembangan budaya mutu pendidikan. Selanjutnya, implementasi kerja sama diwujudkan melalui pelaksanaan *Implementation Agreement (IA)* pada 10 Juli 2026, yang menjadi tahap operasional program pengabdian melalui berbagai kegiatan penguatan kapasitas, pendampingan profesional, kolaborasi lintas budaya, dan pemanfaatan teknologi digital.

Program diawali dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui diskusi bersama kepala sekolah dan guru dari kedua sekolah mitra. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi kondisi awal, permasalahan yang dihadapi, serta kebutuhan prioritas dalam pengembangan budaya mutu pendidikan. Hasil analisis menunjukkan beberapa kebutuhan utama, yaitu peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, terbatasnya pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan, serta masih minimnya kolaborasi profesional lintas negara.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, program dilaksanakan melalui empat strategi utama. Tahap pertama adalah *capacity building*, yaitu penyelenggaraan workshop dan pelatihan mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penjaminan mutu pendidikan, kepemimpinan pembelajaran, dan budaya mutu sekolah. Tahap kedua berupa *coaching and mentoring*, yaitu pendampingan berkelanjutan melalui diskusi reflektif, konsultasi akademik, serta pemberian umpan balik terhadap praktik pembelajaran. Tahap ketiga adalah *cross-cultural collaboration*, yaitu pertukaran praktik baik dan pengalaman antara guru serta kepala sekolah Indonesia dan Thailand melalui forum diskusi dan presentasi bersama. Tahap keempat adalah *technology-supported professional learning*, yaitu pemanfaatan Zoom Meeting, Google Classroom, Moodle, konferensi video, dan ruang kerja kolaboratif daring untuk mendukung komunikasi, pembelajaran profesional, serta kolaborasi yang berkelanjutan.

Keberhasilan program dievaluasi melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama dan setelah pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan dengan mengamati tingkat partisipasi peserta dalam setiap kegiatan, hasil refleksi bersama, umpan balik dari guru dan kepala sekolah, serta perubahan praktik profesional yang muncul selama proses pendampingan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan program sekaligus sebagai bahan penyusunan rencana keberlanjutan kemitraan antara SDN Argasari 2 Kabupaten Ciamis dan Ban Donrak School, Thailand.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Kemitraan Internasional melalui Memorandum of Agreement (MoA)

Program Pengabdian kepada Masyarakat diawali dengan pembentukan kemitraan internasional antara SDN Argasari 2 Kabupaten Ciamis, Indonesia, dan Ban Donrak School, Thailand, melalui penandatanganan *Memorandum of Agreement (MoA)* yang dilaksanakan pada 16–18 November 2025. Kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam membangun

komitmen bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kolaborasi internasional yang berorientasi pada pengembangan kapasitas guru, penguatan kepemimpinan sekolah, pertukaran praktik baik, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Penandatanganan MoA menghasilkan kesepakatan mengenai ruang lingkup kerja sama yang meliputi pengembangan kompetensi pendidik, penyelenggaraan kegiatan akademik bersama, pengembangan budaya mutu sekolah, serta implementasi pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Kesepakatan tersebut menjadi dasar bagi kedua sekolah untuk membangun hubungan kemitraan yang bersifat berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Kemitraan yang dibangun melalui MoA menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan dukungan jejaring kelembagaan yang mampu memperluas akses terhadap pengalaman, pengetahuan, dan praktik pendidikan dari berbagai konteks. Temuan ini sejalan dengan Hallinger dan Lee (2011) yang menyatakan bahwa pengembangan kapasitas sekolah akan lebih efektif ketika didukung oleh kolaborasi profesional dan kemitraan antarlembaga. Selain itu, Chapman dan Adams (2002) menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan sinergi antara kepemimpinan sekolah, pengembangan sumber daya manusia, serta kerja sama yang berkelanjutan antar pemangku kepentingan.



Gambar 1. Penandatanganan MoA Dekan FKIP Universitas Galuh Dr. Asep Amam, M. Pd. dengan Warraphat School oleh Direktur Kerja Sama Dr. Worralak Chookamnerd

Penguatan Jejaring Akademik melalui International Conference

Sebagai tindak lanjut dari penandatanganan MoA, kedua sekolah berpartisipasi dalam *International Conference* yang diselenggarakan pada 7–8 Mei 2026. Kegiatan ini menjadi forum akademik yang mempertemukan guru dan kepala sekolah dari Indonesia dan Thailand untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan pendidikan, serta memperkenalkan praktik baik dalam pengembangan budaya mutu sekolah.

Melalui konferensi tersebut, peserta memperoleh kesempatan untuk bertukar gagasan mengenai strategi peningkatan kualitas pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, serta pemanfaatan teknologi sebagai pendukung pembelajaran profesional. Diskusi yang berlangsung menunjukkan adanya kesamaan tantangan yang dihadapi kedua sekolah, sekaligus

membuka peluang untuk mengembangkan solusi bersama melalui kolaborasi internasional.

Pelaksanaan konferensi tidak hanya memperluas wawasan peserta terhadap praktik pendidikan di negara lain, tetapi juga memperkuat jejaring profesional yang menjadi fondasi bagi pelaksanaan program pengabdian selanjutnya. Kegiatan ini mencerminkan pentingnya komunitas belajar profesional (*professional learning community*) sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas guru melalui proses berbagi pengalaman, refleksi, dan pembelajaran bersama (Hord, 2009). Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Liu dan Hallinger (2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi profesional lintas institusi mampu mempercepat pengembangan kapasitas sekolah dalam menghadapi perubahan pendidikan.



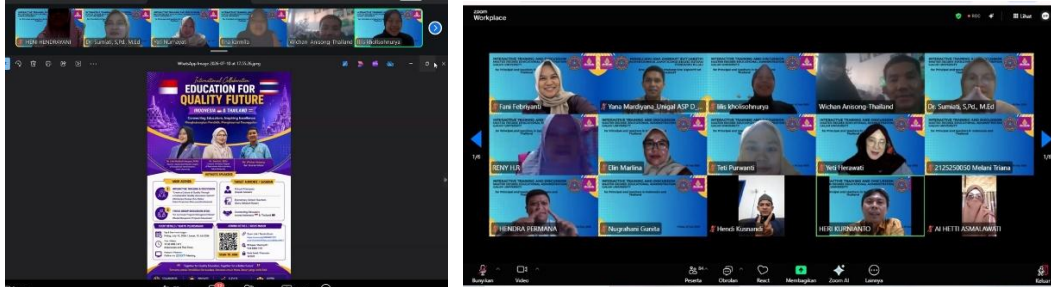
Gambar 2. Dr. Lilis Kholisoh Nuryani, M. Pd menerima Award dari Rektor Prince of Songkla University Thailand Prof. Niwwat pada pelaksanaan *Internasional Conference Implementasi Implementation Agreement (IA)*

Komitmen yang telah dibangun melalui MoA kemudian diwujudkan dalam bentuk *Implementation Agreement (IA)* yang dilaksanakan pada 10 Juli 2026. IA menjadi dasar operasional pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat yang mengatur bentuk kegiatan, pembagian peran, mekanisme pelaksanaan, serta strategi pendampingan antara SDN Argasari 2 Kabupaten Ciamis dan Ban Donrak School.

Pelaksanaan program dirancang menggunakan pendekatan *hybrid*, yaitu mengombinasikan kegiatan luring dan daring. Kegiatan sinkron dilaksanakan melalui Zoom Meeting untuk workshop, diskusi, dan pendampingan, sedangkan komunikasi berkelanjutan dilakukan melalui berbagai media digital yang mendukung interaksi antarpeserta selama program berlangsung. Model pelaksanaan ini memungkinkan kolaborasi internasional tetap berjalan secara efektif meskipun kedua sekolah berada di negara yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada tahap awal program, implementasi IA diwujudkan melalui empat strategi utama, yaitu *capacity building*, *coaching and mentoring*, *cross-cultural collaboration*, dan *technology-supported professional learning*. Keempat strategi tersebut saling terintegrasi dalam mendukung transformasi budaya mutu

pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan kepemimpinan sekolah, perluasan jejaring profesional, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Bagian selanjutnya menguraikan hasil pelaksanaan masing-masing strategi tersebut secara lebih rinci.



Gambar 3. Pelaksanaan IA secara daring

Capacity Building dalam Penguatan Kompetensi Guru dan Kepala Sekolah

Sebagai implementasi awal dari *Implementation Agreement* (IA), kegiatan difokuskan pada capacity building yang bertujuan meningkatkan kompetensi profesional guru dan kepala sekolah dalam membangun budaya mutu pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui workshop, seminar, dan diskusi interaktif yang diselenggarakan secara hybrid, yaitu mengombinasikan pertemuan luring dan daring melalui Zoom Meeting. Materi yang diberikan meliputi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), penguatan budaya mutu sekolah, kepemimpinan pembelajaran, pengembangan profesional guru, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari seluruh peserta. Guru dan kepala sekolah dari kedua sekolah mitra aktif mengikuti diskusi, menyampaikan pengalaman, serta berbagi praktik baik yang telah diterapkan di sekolah masing-masing. Interaksi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep budaya mutu, tetapi juga memperluas wawasan mengenai berbagai strategi yang dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik sekolah.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan tersebut, guru dan kepala sekolah dari kedua sekolah menyusun rencana aksi pengembangan budaya mutu yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Rencana aksi tersebut mencakup penguatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peningkatan kolaborasi antarguru melalui komunitas belajar profesional, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung komunikasi dan berbagi praktik baik secara berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *capacity building* memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapan peserta dalam mengembangkan budaya mutu di lingkungan sekolah. Peserta memperoleh pemahaman

mengenai pentingnya kepemimpinan pembelajaran, kolaborasi profesional, serta perbaikan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Temuan ini sejalan dengan Sallis (2014) yang menegaskan bahwa budaya mutu dibangun melalui komitmen seluruh warga sekolah terhadap proses peningkatan kualitas yang berlangsung secara terus-menerus. Selain itu, konsep *continuous improvement* yang dikemukakan oleh Dahlgaard et al. (2008) menunjukkan bahwa peningkatan mutu akan berjalan efektif apabila didukung oleh keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam proses perbaikan yang berkelanjutan.

Coaching and Mentoring sebagai Pendampingan Berkelanjutan

Setelah kegiatan *capacity building*, program dilanjutkan dengan coaching and mentoring sebagai bentuk pendampingan berkelanjutan untuk memastikan implementasi hasil pelatihan dapat diterapkan dalam praktik di sekolah. Pendampingan dilaksanakan secara hybrid melalui konsultasi langsung, diskusi kelompok, serta sesi daring menggunakan Zoom Meeting. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru dan kepala sekolah untuk mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi sekaligus memperoleh masukan dalam menyusun strategi penyelesaian masalah.

Selama proses pendampingan, peserta didorong untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran dan pengelolaan sekolah yang telah dilaksanakan. Proses reflektif tersebut membantu peserta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Pendampingan juga mendorong terbentuknya budaya saling belajar melalui pertukaran pengalaman antarguru dan kepala sekolah.

Pelaksanaan *coaching and mentoring* menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menerapkan berbagai inovasi yang diperoleh selama pelatihan. Selain memperkuat kompetensi profesional, kegiatan ini juga membangun komitmen bersama untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap praktik pembelajaran maupun pengelolaan sekolah. Temuan tersebut mendukung pandangan Liu & Hallinger (2024) bahwa pengembangan kapasitas sekolah memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan agar perubahan yang dihasilkan tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi berlanjut menjadi praktik nyata dalam lingkungan sekolah.

Hasil pendampingan juga menunjukkan bahwa guru semakin percaya diri dalam menerapkan hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran. Proses refleksi, konsultasi, dan umpan balik yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Liu dan Hallinger (2018) menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional mampu meningkatkan efikasi guru

melalui pembelajaran profesional yang berlangsung secara kolaboratif. Temuan tersebut memperkuat hasil program ini bahwa coaching dan mentoring tidak hanya meningkatkan kompetensi peserta, tetapi juga memperkuat keyakinan guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Selama proses pendampingan, peserta secara bertahap mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi di sekolah masing-masing dan merumuskan alternatif penyelesaiannya melalui diskusi bersama. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan tidak hanya menjadi sarana konsultasi, tetapi juga mendorong berkembangnya budaya refleksi sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu sekolah.

Cross-Cultural Collaboration sebagai Media Pertukaran Praktik Baik

Strategi berikutnya diwujudkan melalui *cross-cultural collaboration* yang mempertemukan guru dan kepala sekolah dari Indonesia dan Thailand dalam berbagai forum diskusi, presentasi, dan berbagi praktik baik. Kolaborasi ini menjadi wadah bagi kedua sekolah untuk saling mempelajari pengalaman, pendekatan pembelajaran, serta strategi pengelolaan sekolah yang diterapkan sesuai dengan konteks masing-masing.

Diskusi lintas budaya memperlihatkan adanya berbagai praktik yang dapat saling melengkapi. Guru memperoleh perspektif baru mengenai pengelolaan pembelajaran, penguatan karakter peserta didik, serta penerapan budaya mutu yang dikembangkan di sekolah mitra. Sebaliknya, pengalaman yang dimiliki SDN Argasari 2 Kabupaten Ciamis juga menjadi referensi bagi Ban Donrak School dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih adaptif.

Kolaborasi tersebut tidak hanya memperluas wawasan profesional peserta, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap berbagai pendekatan pendidikan yang berkembang di tingkat internasional. Hasil ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas budaya mampu menjadi media pembelajaran profesional yang memperkaya pengalaman guru melalui proses berbagi pengetahuan dan refleksi bersama. Temuan ini selaras dengan Hord (2009) yang menekankan bahwa komunitas belajar profesional berkembang melalui budaya kolaboratif yang memungkinkan guru belajar dari pengalaman sejawat. Selain itu, Hallinger dan Lee (2011) menjelaskan bahwa kolaborasi antar sekolah merupakan salah satu strategi penting dalam membangun kapasitas organisasi dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kegiatan kolaborasi juga menghasilkan kesepahaman mengenai pentingnya pertukaran praktik baik sebagai bagian dari pengembangan profesional guru. Kedua sekolah berkomitmen untuk melanjutkan komunikasi akademik melalui forum daring sebagai media berbagi

pengalaman dan inovasi pembelajaran.

Technology-Supported Professional Learning dalam Mendukung Kolaborasi Internasional

Pelaksanaan program didukung oleh pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran profesional yang memungkinkan komunikasi dan kolaborasi berlangsung tanpa dibatasi oleh perbedaan wilayah. Zoom Meeting digunakan sebagai media utama untuk penyelenggaraan workshop, diskusi, dan pendampingan, sedangkan platform digital lainnya dimanfaatkan untuk berbagi materi, dokumentasi kegiatan, serta komunikasi antar peserta.

Pemanfaatan teknologi memberikan fleksibilitas bagi guru dan kepala sekolah untuk tetap mengikuti seluruh rangkaian kegiatan meskipun berada di lokasi yang berbeda. Selain meningkatkan efisiensi pelaksanaan program, penggunaan teknologi juga memperluas kesempatan peserta untuk membangun jejaring profesional serta berbagi sumber belajar secara berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa integrasi teknologi berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kolaborasi internasional setelah kegiatan tatap muka selesai. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran profesional yang mendukung pertukaran pengetahuan, refleksi bersama, dan pengembangan inovasi pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian Zhang et al. (2022) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu memperkuat kolaborasi profesional guru dan meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang semakin terhubung secara global.

Tabel 1. Hasil Implementasi Program Pengabdian kepada Masyarakat

Strategi	Bentuk Implementasi	Hasil yang Diperoleh	Dampak Transformasi Mutu terhadap Budaya
<i>Capacity Building</i>	Workshop, seminar, dan pelatihan mengenai budaya mutu, kepemimpinan pembelajaran, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta pemanfaatan teknologi.	Meningkatnya pemahaman guru dan kepala sekolah mengenai budaya mutu, kepemimpinan pembelajaran, dan inovasi pembelajaran.	Membangun kesadaran bersama mengenai peningkatan mutu sebagai tanggung jawab seluruh warga sekolah.
<i>Coaching and Mentoring</i>	Pendampingan, konsultasi, refleksi, dan pemberian umpan balik secara hybrid melalui pertemuan langsung dan Zoom Meeting.	Guru dan kepala sekolah mampu mengimplementasikan hasil pelatihan serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran dan pengelolaan sekolah.	Mengembangkan budaya refleksi, evaluasi diri, dan perbaikan berkelanjutan (<i>continuous improvement</i>).
<i>Cross-Cultural Collaboration</i>	Diskusi akademik, berbagi praktik baik, dan	Bertambahnya wawasan internasional, jejaring	Memperkuat budaya kolaboratif, keterbukaan

	pertukaran pengalaman antara guru dan kepala sekolah Indonesia–Thailand.	profesional, serta adopsi berbagai praktik baik yang relevan dengan kondisi sekolah.	terhadap inovasi, dan pembelajaran lintas budaya.
<i>Technology-Supported Professional Learning</i>	Pemanfaatan Zoom Meeting, Google Classroom, Moodle, dan media komunikasi digital selama pelaksanaan program.	Kolaborasi, komunikasi, dan pembelajaran profesional tetap berlangsung secara efektif meskipun peserta berada di negara yang berbeda.	Mendukung keberlanjutan pembelajaran profesional dan kolaborasi internasional berbasis teknologi.

Selain peningkatan kapasitas peserta, program ini juga menghasilkan beberapa luaran, yaitu terbentuknya kemitraan internasional melalui MoA dan IA, tersusunnya rencana tindak lanjut pengembangan budaya mutu di masing-masing sekolah, serta terbentuknya jejaring komunikasi profesional antara guru dan kepala sekolah dari Indonesia dan Thailand yang akan menjadi dasar pelaksanaan kegiatan kolaboratif berikutnya.

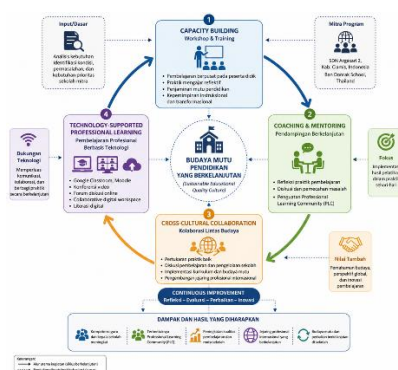
Model Transformasi Budaya Mutu Pendidikan melalui Kolaborasi Internasional

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa transformasi budaya mutu pendidikan tidak dapat dicapai melalui satu kegiatan yang bersifat parsial, melainkan memerlukan serangkaian strategi yang saling terintegrasi. Hasil implementasi program memperlihatkan bahwa *capacity building*, *coaching and mentoring*, *cross-cultural collaboration*, dan *technology-supported professional learning* membentuk suatu sistem yang saling mendukung dalam meningkatkan kapasitas individu maupun organisasi sekolah.

Capacity building menjadi fondasi awal dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi guru serta kepala sekolah mengenai budaya mutu, kepemimpinan pembelajaran, dan inovasi pembelajaran. Kompetensi yang telah diperoleh kemudian diperkuat melalui *coaching and mentoring*, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga memperoleh pendampingan dalam mengimplementasikannya pada praktik pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan sebagai bagian dari pengembangan profesional.

Selanjutnya, *cross-cultural collaboration* memberikan kesempatan bagi guru dan kepala sekolah dari Indonesia dan Thailand untuk saling bertukar pengalaman, praktik baik, serta perspektif baru dalam pengembangan pendidikan. Kolaborasi tersebut memperluas wawasan peserta terhadap berbagai pendekatan yang dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing. Pada saat yang sama, pemanfaatan teknologi melalui *technology-supported professional learning* memastikan bahwa proses komunikasi, pendampingan, dan kolaborasi tetap berlangsung secara berkelanjutan meskipun kedua sekolah berada di negara yang berbeda.

Integrasi keempat strategi tersebut menghasilkan suatu model implementasi yang menempatkan kolaborasi internasional sebagai penggerak utama transformasi budaya mutu pendidikan. Model ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu sekolah tidak hanya bergantung pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga pada keberadaan sistem pendampingan, budaya kolaboratif, serta dukungan teknologi yang memungkinkan proses pembelajaran profesional berlangsung secara berkesinambungan.



Gambar 4. Model Transformasi Budaya Mutu Pendidikan melalui Kolaborasi Internasional

Model konseptual tersebut memperlihatkan bahwa transformasi budaya mutu dimulai dari penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui *capacity building*, dilanjutkan dengan *coaching and mentoring* sebagai mekanisme pendampingan, diperkuat melalui *cross-cultural collaboration* yang memperluas pembelajaran profesional lintas negara, serta didukung oleh *technology-supported professional learning* sebagai media kolaborasi yang berkelanjutan. Keempat strategi tersebut membentuk suatu siklus pengembangan yang menghasilkan peningkatan kompetensi profesional, penguatan kepemimpinan pembelajaran, berkembangnya budaya kolaboratif, dan terbentuknya budaya perbaikan berkelanjutan di sekolah.

Temuan ini menguatkan pandangan Sallis (2014) yang menjelaskan bahwa budaya mutu berkembang melalui komitmen seluruh warga sekolah terhadap peningkatan kualitas yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks yang sama, Dahlgaard et al. (2008) menegaskan bahwa keberhasilan budaya mutu ditentukan oleh keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam menjalankan proses *continuous improvement*. Hallinger dan Lee (2011) menjelaskan bahwa kemitraan antarlembaga pendidikan berkontribusi terhadap penguatan kapasitas organisasi sekolah melalui kolaborasi dan pembelajaran bersama. Sejalan dengan itu, Liu dan Hallinger (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran profesional yang didukung kepemimpinan instruksional mampu memperkuat kapasitas sekolah dalam menghadapi perubahan dan tuntutan pendidikan.

Model yang dihasilkan menunjukkan bahwa transformasi budaya mutu pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, pendampingan profesional, kolaborasi lintas budaya, dan dukungan teknologi digital. Keempat komponen tersebut saling melengkapi dalam membangun budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan, inovasi, dan peningkatan mutu sekolah. Oleh karena itu, model ini berpotensi menjadi alternatif implementasi program pengabdian kepada masyarakat yang dapat direplikasi pada sekolah dasar lain dengan karakteristik yang serupa.

4. DISKUSI

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa transformasi budaya mutu pendidikan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga pada pembentukan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Program ini mengintegrasikan kegiatan peningkatan kapasitas, *coaching* dan *mentoring*, kolaborasi internasional, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai satu kesatuan strategi dalam membangun budaya mutu pendidikan di sekolah dasar. Pendekatan tersebut menghasilkan perubahan yang tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan guru dan kepala sekolah, tetapi juga pada berkembangnya praktik kolaboratif yang mendukung proses perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Peningkatan kapasitas guru dan kepala sekolah melalui workshop dan pelatihan memberikan ruang bagi peserta untuk memahami kembali peran strategis mereka dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Guru tidak lagi diposisikan sebagai pelaksana kurikulum semata, tetapi sebagai pembelajar profesional yang secara terus-menerus melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Di sisi lain, kepala sekolah didorong untuk memperkuat perannya sebagai *instructional leader* yang mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan mutu. Temuan ini sejalan dengan konsep *Total Quality Management* dalam pendidikan yang menekankan bahwa peningkatan mutu harus menjadi budaya organisasi yang melibatkan seluruh warga sekolah secara berkelanjutan, bukan sekadar pelaksanaan program yang bersifat insidental. Konsep tersebut dikemukakan oleh Sallis (2014), yang menjelaskan bahwa budaya mutu hanya dapat berkembang apabila seluruh komponen organisasi memiliki komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan. Referensi tersebut juga menjadi landasan konseptual yang digunakan dalam program pengabdian ini.

Pelaksanaan *coaching* dan *mentoring* memberikan kontribusi penting terhadap proses internalisasi budaya mutu di lingkungan sekolah. Berbeda dengan pelatihan yang umumnya berakhir setelah penyampaian materi, pendampingan memberikan kesempatan kepada guru

dan kepala sekolah untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh sekaligus merefleksikan berbagai kendala yang dihadapi selama proses penerapan di lapangan. Kondisi ini mendorong tumbuhnya kebiasaan berbagi pengalaman, saling memberikan umpan balik, dan menyusun solusi secara kolaboratif. Praktik tersebut merupakan karakteristik utama *Professional Learning Community* (PLC), yaitu komunitas profesional yang menjadikan pembelajaran bersama sebagai bagian dari budaya organisasi sekolah. Hord (2009) menjelaskan bahwa komunitas belajar profesional yang dibangun melalui kolaborasi antarguru dan kepemimpinan yang mendukung akan memperkuat kapasitas sekolah dalam melakukan inovasi dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Keunikan program ini terletak pada pelaksanaan kolaborasi internasional antara sekolah dasar di Indonesia dan Thailand. Kolaborasi tersebut memperluas ruang belajar guru dan kepala sekolah melalui pertukaran praktik baik, diskusi lintas budaya, dan refleksi terhadap berbagai pendekatan pengelolaan pendidikan yang diterapkan di masing-masing negara. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa perbedaan konteks pendidikan tidak menjadi hambatan dalam membangun kerja sama profesional, melainkan menjadi sumber pembelajaran yang memperkaya perspektif peserta. Hallinger dan Lee (2011) menjelaskan bahwa kemitraan antarlembaga pendidikan berperan penting dalam membangun kapasitas organisasi melalui kolaborasi, pembelajaran bersama, dan pertukaran pengalaman profesional. Pengalaman tersebut memperkuat kompetensi antarbudaya sekaligus meningkatkan kemampuan guru dan kepala sekolah dalam mengadaptasi praktik-praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan sekolah masing-masing.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan program. Penggunaan Google Classroom, Moodle, konferensi video, dan ruang kerja kolaboratif memungkinkan proses pendampingan dan komunikasi berlangsung secara berkelanjutan meskipun kedua sekolah berada di negara yang berbeda. Teknologi dalam program ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana membangun jejaring profesional, berbagi sumber belajar, serta mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Zhang et al. (2022) menjelaskan bahwa teknologi digital memperluas kesempatan guru untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan membangun pembelajaran profesional secara berkelanjutan melalui komunitas belajar. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dapat menjadi instrumen strategis dalam memperluas akses kolaborasi internasional dan memperkuat budaya pembelajaran organisasi di sekolah.

Program ini menghasilkan dampak yang melampaui peningkatan kompetensi individu. Terbentuknya kemitraan antara SDN Argasari 2 Kabupaten Ciamis dan Ban Donrak School menjadi modal sosial yang penting bagi keberlanjutan pengembangan budaya mutu pendidikan. Jejaring profesional yang terbentuk memungkinkan kedua sekolah untuk terus berbagi pengalaman, mengembangkan inovasi pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan kolaboratif pada masa mendatang. Hallinger dan Lee (2011) menegaskan bahwa kemitraan antarsekolah yang dibangun secara berkelanjutan akan memperkuat kapasitas organisasi serta menciptakan peluang bagi pengembangan inovasi pendidikan melalui jejaring profesional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi budaya mutu pendidikan akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang mengintegrasikan penguatan kapasitas sumber daya manusia, pendampingan berkelanjutan, kolaborasi lintas negara, dan pemanfaatan teknologi digital dalam satu kerangka pengembangan sekolah. Sinergi keempat komponen tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah, tetapi juga membangun budaya organisasi yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan menuju standar pendidikan global. Pandangan tersebut sejalan dengan Sallis (2014) yang menempatkan budaya mutu sebagai proses peningkatan kualitas yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh warga sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara SDN Argasari 2 Kabupaten Ciamis, Indonesia, dan Ban Donrak School, Thailand berhasil memperkuat budaya mutu pendidikan melalui pendekatan yang terintegrasi. Penguatan tersebut dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu *capacity building*, *coaching and mentoring*, *cross-cultural collaboration*, dan *technology-supported professional learning*. Integrasi keempat strategi tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kompetensi profesional guru serta kepala sekolah, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya kolaboratif yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan mutu sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses transformasi budaya mutu tidak cukup dilakukan melalui pelatihan semata, tetapi memerlukan pendampingan yang berkelanjutan, kesempatan berbagi praktik baik, serta pemanfaatan teknologi digital yang memungkinkan kolaborasi profesional berlangsung tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kolaborasi internasional antara sekolah di Indonesia dan Thailand juga memberikan pengalaman belajar lintas budaya yang memperluas wawasan peserta mengenai pengelolaan sekolah, pembelajaran inovatif, dan pengembangan kepemimpinan pendidikan.

Model transformasi budaya mutu yang dihasilkan melalui program ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan merupakan hasil dari sinergi antara penguatan kapasitas, pendampingan profesional, kolaborasi internasional, dan dukungan teknologi. Model tersebut berpotensi direplikasi pada sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa sebagai salah satu alternatif strategi dalam membangun budaya mutu pendidikan yang berkelanjutan menuju standar global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada SDN Argasari 2, Kabupaten Ciamis, Indonesia, dan Ban Donrak School, Thailand, atas partisipasi aktif serta komitmen dalam mendukung seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru, kepala sekolah, serta pemangku kepentingan yang telah berkontribusi dalam proses pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi lintas budaya sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan diberikan kepada Universitas Galuh atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian, sehingga tujuan program dalam memperkuat budaya mutu pendidikan melalui kolaborasi internasional dapat tercapai.

DAFTAR REFERENSI

- Chapman, D. W., & Adams, D. K. (2002). *The quality of education: Dimensions and strategies*. Asian Development Bank.
- Dahlgaard, J. J., Kanji, G. K., & Kristensen, K. (2008). *Fundamentals of total quality management*. Routledge.
- Dogan, S., Tatik, R. Ş., & Yurtseven, N. (2021). Professional learning communities assessment: Adaptation, internal validity, and multidimensional model testing. *Journal of Professional Capital and Community*, 6(4), 365–384. <https://doi.org/10.1108/JPCC-02-2021-0013>
- Hallinger, P., & Lee, M. (2011). A decade of education reform in Thailand: Broken promise or impossible dream? *Cambridge Journal of Education*, 41(2), 139–158.
- Hord, S. M. (2009). Professional learning communities. *The Learning Professional*, 30(1), 40–43.
- Liu, S., & Hallinger, P. (2018). Principal instructional leadership, teacher self-efficacy, and teacher professional learning in China: Testing a mediated-effects model. *Educational Administration Quarterly*, 54(4), 501–528. <https://doi.org/10.1177/0013161X18769048>
- Liu, S., & Hallinger, P. (2024). The effects of instructional leadership, teacher responsibility, and procedural justice climate on professional learning communities: A cross-level

moderated mediation examination. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(3), 556–575. <https://doi.org/10.1177/17411432221089185>

Pujiyati, W. (2020). Strengthening of school quality through school principal leadership. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(2), 151–161.

Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.

Zhang, J., Yuan, R., & Shao, Y. (2022). Teacher learning in professional learning communities: The role of school culture and collaborative inquiry. *Teaching and Teacher Education*, 119, Article 103864. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103864>